

LEARNING AGILITY GURU PENDAMPING KHUSUS ABK (Studi Fenomenologi: Sekolah Menengah Al Firdaus)

Umi Afifah Yeni Asari, Maharani Tyas Budi Hapsari
UIN Raden Mas Said Surakarta
afifahyeniasari@gmail.com

ABSTRACT

Inclusive education is an innovative and strategic educational approach to expand access to education for all children with special needs, including children with disabilities. The quality of inclusive education in general is influenced by several factors, including: curriculum, quality of teaching staff, facility, fund, management, environment and learning process. The factor of educators (teachers) has a very large role in achieving the quality of education in general. Teacher competency standard is a measurement that is determined or required in the form of mastery of knowledge and behavior like a teacher to occupy functional positions according to the field of assignment, qualifications, and level of education. This study aims to determine the learning agility of special teacher assistants for children with special needs (ABK) at Al-Firdaus Inclusion Middle School. This research is a qualitative research with a phenomenological approach, data collection methods in this study using interview, observation, and documentation. An overview of the learning agility of special teacher assistants for children with special needs at the Al-Firdaus Inclusion Middle School showed that the three subjects showed were calm in dealing with problems, and were able to find breakthroughs against the obstacles experienced by their students participating in class learning. The first informant gave a drawing assignment if the accompanying child did not want to go to class. The second informant used the reward and punishment method if the accompanying child did not want to take part in the lesson. The third informant tried to understand the two accompanying children who had different characteristics and paid attention to the strengths and weaknesses of each of their students.

Keywords: Inclusive Schools, Learning Agility, Shadow Teacher

ABSTRAK

Pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak difabel. Mutu pendidikan inklusi secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kurikulum, kualitas tenaga pendidik, sarana-prasarana, dana, manajemen, lingkungan, dan proses pembelajaran. Faktor tenaga pendidik (guru) memiliki peran yang sangat besar dalam pencapaian kualitas pendidikan secara umum. Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *learning agility* guru

pendamping khusus ABK di Sekolah Menengah Al Firdaus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara , observasi, dan dokumentasi. Ketiga informan menunjukkan *learning agility* yang tercermin dalam perilakunya untuk menghadapi masalah. Informan tenang dalam menghadapi masalah dan mampu mencari terobosan terhadap hambatan yang dialami anak didiknya dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Informan pertama memberikan penugasan menggambar apabila anak pendampingannya tidak mau masuk kelas. Informan kedua menggunakan metode *reward and punishment* apabila anak pendampingannya tidak mau mengikuti pembelajaran. Informan ketiga mencoba memahami kedua anak pendampingannya yang memiliki karakter berbeda serta memperhatikan kelebihan dan kelemahan dari masing-masing anak didiknya.

Kata kunci: Sekolah Inklusi, *Learning Agility*, Guru Pendamping Khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda. Permendiknas 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif menegaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama dengan peserta didik pada umumnya (Pasal 1). Pendidikan inklusi di Indonesia secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 Agustus 2004 di Bandung. Harapannya dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak termasuk difabel (Amka, 2020).

Pendidikan inklusi memungkinkan anak terbiasa untuk menghargai dan merangkul perbedaan serta menghilangkan budaya '*labeling*' (memberi cap negatif pada orang lain). Sekolah inklusi merupakan salah satu cara menumbuhkembangkan anak secara optimal, baik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) maupun anak tanpa berkebutuhan khusus. Pemaknaan yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dapat diartikan sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang mengajarkan dan menumbuhkan sikap anti diskriminasi, keadilan, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, peningkatan mutu pendidikan, serta perluasan akses pendidikan bagi semua. Pendidikan inklusi juga salah satu upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya merubah pandangan dan sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Konteks pendidikan luar biasa di Indonesia, pendidikan inklusi adalah suatu alternatif, inovasi, pilihan, dan terobosan/pendekatan baru disamping pendidikan segregasi yang sudah berjalan lebih dari satu abad dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (Zakia, 2015).

Tenaga pendidik keahlian khusus sangat diperlukan untuk mendukung penyelenggaraan sekolah dengan sistem pendidikan inklusi. Tenaga pendidik keahlian khusus sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran dan

pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara umum. Salah satu tenaga khusus yang diperlukan demi terselenggaranya pendidikan inklusif adalah adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang mempunyai latarbelakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa, atau yang pernah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif. Beberapa pendapat menyatakan mengenai kredibilitas Guru Pembimbing Khusus yang tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa sering menjadi sorotan. Hal ini memang bukanlah hal yang dilarang dalam teknis penyelenggaraan pendidikan inklusif. Namun, seberapa optimalkah pelayanan yang diberikan oleh Guru Pembimbing Khusus terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif tersebut yang menjadi sebuah pertanyaan bagi masyarakat.

Dalam penelitian Rahmaniар (2016) menyatakan bahwa bentuk pelayanan dalam sekolah inklusif berbeda-beda tergantung kebijakan yang diberikan sekolah. Dalam penelitiannya di SDN Giwangan Yogyakarta, terdapat Guru Pembimbing Khusus yang telah memberikan pelayanan sesuai dengan kondisi anak dan melaksanakan tugas-tugas sebagai Guru Pembimbing Khusus, serta mengikuti pelatihan, diklat atau seminar untuk mengembangkan program inklusif, bagi guru pembimbing khusus non-PLB masih membutuhkan bimbingan terkait dengan layanan untuk anak berkebutuhan khusus. Sedangkan menurut Kustawan (2013) menyatakan bahwa sekolah seharusnya mampu menghadirkan Guru Pembimbing Khusus dari lulusan Pendidikan Luar Biasa dengan harapan mampu memberikan pelayanan yang optimal dalam melayani anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Guru pendamping khusus non-PLB tentu memiliki tantangan tersendiri untuk mencapai sistem pendidikan inklusi yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan kompetensi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar kompetensi guru meliputi empat komponen yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Peran guru pendamping khusus non-PLB dalam beradaptasi, berperan mendampingi anak ABK, dan melakukan modifikasi kurikulum menjadi hal yang sangat krusial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh dkk, dengan judul Analisis Deskriptif Eksplorasi Karir dan Kesesuaian Persepsi Karyawan Muda pada tahun 2017 Maghfiroh et al., (2017), memperoleh hasil yang signifikan yaitu bahwa karyawan melakukan aktivitas eksplorasi terkait latar belakang atau pengalaman pekerjaan sebelumnya. Sehingga sebelum memasuki pekerjaan mereka mencari informasi dan meningkatkan pemahaman tentang peran kerja. Berdasarkan hasil pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam situasi baru disebuah perusahaan/organisasi salah satunya adalah Ketangkasan Belajar. Istilah ini sering disebut dengan *learning agility*. Ketangkasan belajar merupakan kemampuan belajar dari suatu pengalaman dan menerapkan pengalaman sebagai sesuatu yang dipelajari guna meraih kesuksesan disituasi baru.

Learning agility didefinisikan sebagai tekad dan kapasitas untuk mengambil pelajaran dari apa yang telah dialami sebelumnya untuk diimplementasikan melalui tantangan tambahan dalam peran tanggung jawab

berikutnya (DeMeuse, 2017). Pengalaman menjadi yang utama penentu dalam diri seseorang dalam prosesnya sendiri perkembangan, yang selanjutnya ditentukan oleh kemampuan seseorang mengambil pelajaran dari pengalaman yang didapat. Saat ini, hampir semua orang di dunia diharapkan untuk dapat bergerak maju dan berusaha untuk pembaruan dan tetap menjadi mampu menunjukkan performa maksimal dalam berbagai kondisi dan tantangan (Rozi dkk, 2020). Gravett dan Caldwell juga berpendapat bahwa kelincahan belajar terkait dengan kemampuan individu kapasitas adaptif dan kemauan untuk mengatasi hal-hal baru situasi di kemudian hari (Gravett & Caldwell, 2016).

Learning agility didefinisikan sebagai kesediaan dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman, kemudian menerapkan ilmu yang telah dipelajari untuk memperoleh kesuksesan di situasi yang baru (Eichinger & Lombardo, 2004). Aspek *Learning Agility* terdiri dari lima bagian yang mencakup: 1) *Innovate* berarti tidak takut untuk melawan *status quo*, melakukan terobosan dengan ide-ide terbaru dan berusaha untuk mencari solusi dari suatu permasalahan yang terjadi; 2) *Perform* berarti bagaimana kita tampil di dalam perusahaan, berusaha untuk tetap tenang saat menghadapi masalah di dalam perusahaan. Tentunya harus membuat citra yang baik. Ketika karyawan menunjukkan *performance* yang bagus, perusahaan bisa saja memberikan *reward* kepada karyawan agar semakin termotivasi; 3) *Reflecting* adalah selalu belajar dari pengalaman yang pernah dilalui oleh seseorang; 4) *Take a Risk*, setiap ada tantangan atau perubahan baru, orang yang memiliki *agility* pasti dia menerima tantangan tersebut dan berusaha untuk membuat perubahan dan memperjuangkannya; 5) *Defend* adalah mempertimbangkan kesuksesan dan kegagalan dan selalu siap untuk menerima feedback agar organisasi bisa lebih baik di masa depan (Howard, 2017).

Organisasi dan karyawan harus lincah atau *agile*, saat dimana kompetisi semakin ketat, dan perubahan semakin cepat membuat setiap organisasi termasuk orang yang bekerja di dalamnya, harus mampu beradaptasi dengan baik pada perubahan yang terjadi. Secara umum, terdapat organisasi dan karyawan yang cepat menerima dan beradaptasi terhadap perubahan, ada juga yang lambat dalam menerima perubahan (Firdaus & Kuncoro, 2021). Dari uraian di atas maka sangat krusialnya tingkat ketangkasan dan kecakapan seorang guru, terutama guru pendamping khusus di sekolah inklusi. guru pendamping tersebut yang akan langsung bersinggungan dan mengontrol kegiatan belajar dari anak berkebutuhan khusus. Sehingga, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait '*Learning Agility* Guru Pendamping Khusus ABK (Studi Kasus: Sekolah Menengah Al Firdaus)'.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jika dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui *learning agility* dari guru pendamping khusus anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Inkusi SM Al Firdaus berdasarkan pengalaman yang telah dilalui informan, sehingga peneliti menggunakan desain penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan

secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017). Maka dari itu penelitian ini merujuk pada kondisi fenomenologi sehingga disebut penelitian fenomenologi. Tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk menemukan masalah, mencari informasi, mengkaji teori dan mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas sebenarnya dan penampilannya.

Informan penelitian didapatkan dengan *purposive sampling* yakni pengambilan sampel penelitian dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Informan merupakan guru pendamping khusus anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mana anak pendampingannya sudah ikut belajar di kelas bersama anak regular lainnya serta dengan diagnosis tertentu. Maka dari itu peneliti berfokus menggunakan 3 orang informan utama, yakni seorang guru pendamping khusus untuk anak dengan diagnosis penyandang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), guru pendamping khusus untuk anak dengan diagnosis penyandang *Down Syndrome*, dan guru pendamping khusus untuk anak dengan diagnosis penyandang retardasi mental di sekolah inklusi Sekolah Menengah Al Firdaus. Untuk memperkuat data penelitian, peneliti menggunakan *significant others* yakni koordinator guru pendamping khusus, serta pihak *principal*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *triangulasi* (gabungan) yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Tabel 1
Profil Informan

Nama/ Inisial	Jabatan	Pendampingan Anak ...	Lama Bekerja (±)	Background Pendidikan
UH	Guru Pendamping Khusus	ADHD	6 bulan	Tasawuf dan Psikoterapi
AS	Guru Pendamping Khusus	ADHD dan Autis	4 tahun	Psikologi
IA	Guru Pendamping Khusus	Slow Learner dan Down Syndrome	4 tahun	Pendidikan Bahasa Indonesia
A	Koordinator GPK	-	6 tahun	Ekonomi
RM	Principal	-	10 tahun	Manajemen

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dari Moustakas (2011), yaitu pendalaman yang dilakukan terhadap fenomena di lapangan dan dikaitkan dengan teori yang sudah ada. Penggabungan dari setiap ringkasan untuk memperoleh esensi secara akurat dari fenomena yang diteliti. Dalam menganalisis hasil penelitian metode yang digunakan adalah metode kualitatif yakni menggambarkan serta menjelaskan objek penelitian. Metode analisis kualitatif ini akan penulis gunakan untuk mengetahui gambaran *learning agility* dari guru pendamping khusus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dan jawaban dari ketiga informan, ada sejumlah aspek yang menjadi temuan dan itu dapat dilihat pada tabel di bawah. Aspek *learning agility* terdiri dari lima bagian yang mencakup: 1) *Innovate*, 2) *Perform*, 3) *Reflecting*, 4) *Take a Risk*, 5) *Defend*. Kelima aspek yang terkumpul berkaitan dengan upaya yang dilakukan informan dalam mencapai gambaran *learning agility* yang dilakukan hingga saat ini.

Tabel 2
Aspek Learning Agility dari Jawaban Informan

Aspek	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Innovate	Memberikan project	Mengajarkan konsekuensi	Menentukan prioritas sesuai kebutuhan anak
Perform	Selalu <i>trial and error</i> agar anak dapat berkembang	Mencari cara agar anak pendampingannya mau nurut	Memahami karakter anak yang berbea-beza
Reflecting	Mencoba menerapkan apa yang telah dilakukan guru pendamping lainnya	Melihat hasil laporan yang telah dilakukan sebelumnya	Belajar dari strategi yang sebelumnya dilakukan dan melakukan perbaikan
Take a Risk	Menerima tantangan yang ada dan mengambil sisi positifnya	Tidak menyerah terhadap tantangan sulit	Mau belajar walapun tidak sesuai bidang keilmuan sebelumnya
Defend	Menerima saran dari pendamping lain dan menjadikannya motivasi	Memberikan apresiasi apabila anak berhasil melakukan sesuatu	Memberikan motivasi dan menjelaskan konsekuensinya

Innovate

Aspek pertama dari *learning agility* yaitu *innovate*, berarti tidak takut untuk melawan *status quo* (Bahasa Latin yang bermakna keberadaan negara, secara umum dipakai sebagai salah satu istilah dalam Ilmu sosial dan juga politik), melakukan terobosan dengan ide-ide terbaru dan berusaha untuk mencari solusi dari suatu permasalahan yang terjadi.

Informan pertama melakukan terobosan dengan memberikan tugas menggambar untuk anak didiknya dengan diagnosis ADHD. Tugas menggambar ini diberikan karena saat menggambar anak ADHD tersebut mau tetap mengikuti pelajaran di dalam kelas dan tetap bisa dikontrol. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh informan:

“... Jadi kalau ada pelajaran misalnya dia lagi di luar nih, tak ajak ke kelas dulu ngerjain apa gitu, soalnya dia kalau gurunya monoton nggak mau di kelas, dia pasti keluar. Makanya aku kasih kerjaan misalnya gambar atau bikin apa, yang bikin dia selalu ada di kelas” (W2.UH, 5-9)

Informan kedua menggunakan terobosan dengan memberikan konsekuensi untuk anak didiknya. Konsekuensi yang diberikan juga beragam, misal apabila anak didiknya tidak mau mengikuti pelajaran, masih bertindak seenaknya, dan keluar kelas maka konsekuensinya Guru

Pendamping Khusus tersebut akan mengambil salah satu barang milik anak bimbingannya. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh informan kedua berikut:

"Aku mengajarkan konsekuensi aja sih, jadi semisal udah kesepakatan di awal, aku bilang nih kalau kamu nanti enggak nurut kita kasih konsekuensi nih, untuk konsekuensinya waktu itu diambil salah satu barangnya, misal botol minum gitu" (W1. AS, 12-16)

Informan ketiga menggunakan strategi dengan mencari celah dan kekurangan dari masing-masing anak didiknya. Informan kedua ini memiliki 2 anak pendampingan yaitu, anak dengan diagnosis *Slow Learner* dan *Down Syndrome*. Informan ketiga menggunakan inovasi dengan mendahulukan pendampingan dengan anak yang mengalami kesulitan tertinggi terlebih dahulu. Apabila ada pelajaran menulis maka informan ketiga akan melakukan pendampingan kepada Y (*down syndrome*) terlebih dahulu karena Y cenderung menulis lama. Sebaliknya jika pelajaran berhitung maka informan ketiga akan melaakukan pe dampingan kepada X (*slow learner*) terlebih dahulu karena X cenderung lama dalam berhitung. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh informan ketiga berikut:

"Nah kalau X, dia nulisnya cepat tapi mikirnya yang lama jadi harus lebih sabar harus tahu strateginya gimana, harus tahu celahnya bahwa kedua anak yang saya dampingi itu berbeda. Jadi salah satu strategi saya, misal tugas menulis, ya sudah saya ke Y dulu karena dia nulisnya lama ya" (W1. IA, 77-79)

Berdasarkan hasil analisis data dari ketiga informan penelitian, terdapat perilaku dan tindakan dari ketiga guru pendamping yang tergolong dalam aspek *learning agility*. Aspek pertama innovate, yaitu dimana seseorang melakukan terobosan dengan ide-ide terbaru dan berusaha untuk mencari solusi dari suatu permasalahan yang terjadi. Hasil wawancara menggambarkan bahwa ketiga informan berusaha mencari terobosan agar anak pendampingannya mau belajar bersama di kelas. Informan memberikan penugasan seperti menggambar untuk anak ADHD yang cenderung aktif agar anak tersebut kembali fokus dan tenang dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian juga ada guru pendamping yang menerapkan *reward and punishment* agar anak termotivasi untuk nurut dan mau mengikuti pembelajaran di kelas.

Penelitian yang telah dilakukan Jatmika & Puspitasari dituliskan bahwa *learning agility* yang tinggi akan membuat seseorang lebih terbuka dalam melihat permasalahan dengan perspektif yang baru dimana hal ini tidak terlepas dari kreativitas seseorang (Jatmika & Puspitasari, 2019). Dari kreativitas seseorang memunculkan sikap proaktif yang kemudian disusul dengan modal psikologis dan dukungan organisasi. Sejalan dengantindakan yang diambil dari ketiga informan, informan selalu melakukan terobosan, mencari inovasi, dan selalu berfikir kreatif dalam memberikan pendampingan kepada anak didiknya. Informan tidak bosan untuk terus mencari ide dan melakukan berbagai model pembelajaran agar anak didiknya mau ikut belajar bersama di dalam kelas.

Perform

Aspek kedua dari *learning agility* yaitu perform, berarti bagaimana seseorang tampil di dalam perusahaan, berusaha untuk tetap tenang saat menghadapi masalah di dalam perusahaan.

Informan pertama dalam menjalankan tugasnya sebagai Guru Pendamping Khusus memang masih melakukan *trial and error*, karena dia juga belum lama menjadi Guru Pendamping Khusus. Informan pertama juga banyak belajar dari GPK yang lain, informan pertama mencoba menerapkan apa yang diterapkan oleh GPK lain, sehingga masih tahap belajar. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh informan pertama berikut:

"ya aku tuh juga masih nyari, masih trial and error soalnya. Ya misal aku terapin ini, nah anak ini hari ini bisa nurut nih kalau aku giniin, tapi nanti hari-hari berikutnya itu belum tentu dia bisa nurut lagi kalau aku perlakuan kayak gini, gitu. Jadi ya masih coba-coba masih banyak belajar sampai sekarang, kalau misalnya ada dari pendamping yang lain Nih nerapin kayak gini terus anak bimbingannya juga nurut, ya mungkin aku nanti kedepannya juga bisa nyoba, siapa tahu cocok di X kan jadi juga masih nyoba-nyoba sih, belum punya yang pasti gitu yang bikin dia nurut banget itu kayak belum ada gitu aku juga masih belajar". (W1.UH, 7-13)

Informan kedua dalam menghadapi anak pendampingannya dengan memberikan *reward and punishment* seperti jika ABK bimbingannya mau mengikuti pelajaran, tidak bertindak seenaknya, dan bisa diatur maka akan diberikan reward berupa diperbolehkan bermain basket lebih lama, karena memang ABK bimbingannya ini suka bermain basket. Sebaliknya, jika ABK bimbingannya tidak mau mengikuti peraturan maka tidak akan diantar pulang kerumahnya. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh informan kedua berikut:

"Orang tuanya minta aku yang antar-jemput gitu loh. Biar semakin deket juga kan, nah itu Aku jadiin senjata kalau enggak nurut Ya udah nanti pulang sendiri aja jalan kaki. Nah itu dia kan jadi takut, terus kan akhirnya dia jadi mau nurut seharian di sekolah. Menurutku ya yang jadi senjata yang ampun itu, jadi kayak kebetulan banget. Terus nanti semisal dia udah nurut seharian, mungkin aku kasih reward dia boleh main basket gitu, dia kan suka banget main basket". (W1. AS, 34-41)

Informan ketiga dalam memberikan pendampingan kepada anak ABK bimbingannya dengan pelan-pelan dan sabar. Informan ketiga juga menyatakan bahwa anak ABK bimbingannya tidak bisa dikerasi, harus dituntun satu-satu agar paham. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh informan ketiga berikut:

"jadi ya harus ditunggu nih, harus dituntun satu-satu dia baru paham. Jadi tipenya itu tidak bisa kalau dikerasin kalau dikerasin dia langsung marah dengan dirinya sendiri, jadi harus pelan-pelan dan sabar" (W1. IA, 29-32)

Aspek kedua yaitu perform, berarti bagaimana seseorang tampil di dalam perusahaan, berusaha untuk tetap tenang saat menghadapi masalah di dalam perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga informan menunjukkan perform kinerja yang baik. Informan selalu mencari wawasan serta ilmu dan melakukan pendekatan dengan anak yang didampinginya. Informan selalu berusaha sabar serta memahami karakter anak yang berbeda-beda. Seiring

berjalannya waktu, hingga kini banyak perubahan yang terjadi. Perform dari narasumber pertama juga diakui oleh pihak koordinator, berikut pemaparannya dari hasil wawancara yang kami lakukan:

"Ya alhamdulillah sih Mbak dulu itu kalau X sebelum sama ibu UH dia itu sama Pak A nah sama Pak A itu nggak mau nurut dia itu kayak takut gitu malahan sama Pak A Jadi mungkin ya anaknya nggak nyaman sekarang ada pergantian kan Ya udah dipegang sama Bu U Alhamdulillah sih anaknya juga nurut". (W1, AA, A2, B19, H1)

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Khildani dengan judul 'Pengaruh Efikasi Diri dan Lokus Kendali terhadap Kinerja Karyawan Melalui Learning Agility' menyatakan bahwa Pada karyawan PT Bank Pan Indonesia, Tbk – cabang Tanjung Perak Surabaya memiliki kemampuan *learning agility* yang baik dalam semua aspek, karyawan menggunakan kemampuan *learning agility* untuk berusaha dalam meningkatkan kinerjanya (Khildani dkk, 2021). Ketiga informan juga menerapkan *learning agility* untuk memberikan *performa* yang baik dalam kinerjanya. Informan selalu belajar dan mencari resolusi terbaik untuk anak didiknya agar terus berkembang.

Reflecting

Aspek ketiga dari *learning agility* yaitu *reflecting*, berarti seseorang selalu berusaha belajar dari pengalaman yang pernah dilalui. Informan pertama banyak belajar dari pengalaman yang dahulu dilalui. Informan pertama mengakui bahwa saat awal menjadi guru pendamping khusus masih sering mengutikemanapun anak pendampingannya itu pergi, masih panikan, dan masih takut. Sekarang, informan pertama merasa lebih tenang dan hanya sesekali mengingatkan diakhir apabila anak pendampingannya lupa meninggalkan barang miliknya. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh informan pertama berikut:

"Aku kan belum tahu jadi dia ke mana-mana itu masih tak buntutin terus, aku kan juga takut dia nyasar kan hari pertama juga, masih panikan. Terus sekarang udah berjalan sekitar 4 bulan ya udah aku biarin dia sendiri. Dia itu kan sering sepatu & kaos kakinya kan sering lepas, jadi kalau jalan-jalan kan sering enggak pakai alas kaki, terus sepatunya itu ditaruh sembarangan gitu. Nah nanti kalau udah waktunya mau ke kelas, kalau misalnya dia nggak ambil sepatunya nih aku baru ingetin X tadi sepatunya ditaruh di mana Ayo diambil dulu gitu jadi ya biar dia juga belajar buat mandiri juga dan tanggung jawab sama barangnya sendiri" (W1.UH, 23-34)

Informan kedua menyatakan bahwa dia banyak belajara dari hasil laporan psikologi dan laporan-laporan pendamping sebelumnya. Informan kedua juga beasal dari atar belknaagpendidikan S1 psikologi sehingga dia cukup *familiar* dengan hasil tes psikologi. Informan kedua juga menceritakan bahwa selain dari laporan, informan juga menanyakan kepada orang-orang terdekatnya seperti orang tua, guru, dan teman-teman satu kelasnya. Laporan yang didapatkan digunakannya sebagai bahan acuan untuk menyikapi anak pendampingannya agar tidak terkejut dan panik. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh informan kedua berikut:

"Kalau aku yang pertama pasti minta laporan laporan psikolog, laporan dari pendamping sebelumnya, pokoknya laporan-laporan tentang anak inilah. Entah di biodata, entah apa itu aku minta, aku pelajari dulu, jadi setidaknya aku tahu gambaran umum anak ini tuh gimana gitu loh, pasti kan udah ada catatan-catatan kan. Nah dari situ terus aku mulai tanya-tanya ke yang lain, ke orang tua, ke guru, siapa saja yang sekiranya mengenal anak inilah. Kadang juga ke teman-teman yang regular, gimana sih waktu di kelas tuh kayak gini gitu. Jadi aku kan enggak kaget dengan sikapnya, kayak udah punya ancang-ancang itu loh semisal dia nanti mengeluarkan perilaku yang membuat aku kaget kok kayak gini sih, Oh ternyata emang dia dulu juga pernah kayak gitu. Jadi yang penting ya itu laporannya dulu". (W1. AS, 38-42)

Informan ketiga mengungkapkan bahwa banyak belajar dari pelatihan-pelatihan yang diberikan dari pihak sekolah. Informan ketiga mengakui melalui pelatihan, banyak diberikan pengarahan bagaimana mendampingi anak-anak ABK dengan diagnosis-diagnosis tertentu, seperti ADHD, autis, down syndrome, dll. Akan tetapi sebagai guru pendamping khusus, informan ketiga juga menyatakan bahwa harus pintar-pintar mencari solusi apabila pengarahan yang diberikan saat pelatihan tidak bisa diterapkan dalam situasi tertentu saat pendampingan. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh informan ketiga berikut:

"Ya namanya juga kita baru ya kalau misalnya strategi kita kurang tepat ya kita ubah lagi kita sambil belajar juga sebenarnya kalau misalnya dalam pelatihan caranya ini ini ternyata tidak sesuai dengan di lapangan, ya kita pintar-pintunya untuk mengolah lagi gimana cari strateginya. Tapi dari pelatihan itu juga banyak belajar mba, awalnya kami ga tau menyikapi anak ADHD, autis, down syndrome ya banyak, dari pelatihan banyak dijelaskan untuk handle anak-anak ABK tersebut" (W1.IA, 172-176)

Aspek ketiga yaitu *reflecting*, berarti seseorang selalu berusaha belajar dari pengalaman yang pernah dilalui. Berdasarkan hasil wawancara, informan pertama menyampaikan bahwa sempat ditegur oleh GPK lain yang sudah lama bekerja disana dikarenakan informan selalu mengikuti kemanapun anak pendampingannya pergi. Teguran dan masukan ini tidak menyurutkan semangatnya, tidak membuatnya *down* justru dijadikannya bahan perbaikan dan masukan untuk mendampingi anak bimbingannya. Kemudian, informan kedua selalu belajar dari pengalaman pendampingan sebelumnya melalui laporan-laporan dan *track record* dari anak bimbingannya, baik laporan pembelajaran, laporan hasil tes psikologi, maupun pendapat dari guru mata pelajaran, guru pendamping, orang tua, maupun dari teman-teman kelasnya. Selanjutnya informan terakhir mengungkapkan bahwa dia selalu belajar dari apapun hasil pelatihan yang diberikan, jika teori saat pelatihan jika diterapkan tidak sepenuhnya sesuai maka sebagai guru pendamping harus pintar untuk beradaptasi dan mengatur strategi yang tepat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hauw dan Vos bahwa individu dengan tingkat *learning agility* yang tinggi mampu mengambil dan menerapkan pelajaran dari pengalaman mereka terhadap situasi yang baru (Hauw & Vos, 2010). Individu dengan *learning agility*

cenderung mencari tantangan baru serta umpan balik dari orang lain guna mengembangkan diri, cenderung melakukan refleksi diri, serta melakukan evaluasi, dan menarik kesimpulan.

Take a Risk

Aspek keempat dari *learning agility* yaitu *take a risk*, berarti setiap ada tantangan atau perubahan baru, orang yang memiliki *agility* pasti dia menerima tantangan tersebut dan berusaha untuk membuat perubahan dan memperjuangkannya. Kebijakan dari pihak sekolah bahwa pendampingan anak ABK di Sekolah Menengah Al Firdaus diadakan rolling setiap tahun. Hal ini dituturkan oleh koordinator Guru Pendamping Khusus berikut:

"jadi GPK biasanya mendampingi selama 1 tahun habis itu biasanya kita rolling kita ganti jadi itu setiap tahun naik kelas beda lag,i beda lagi, ada yang beda ada yang ga kita ganti juga, tergantung sama kebutuhan anak juga ya" (W1. A, 18-19)

Kebijakan pergantian Guru Pendamping Khusus setiap tahun ini juga merupakan tantangan baru bagi GPK. Informan pertama merasa tertantang dan merasa semakin banyak pengalaman untuk melakukan pendampingan kepada ABK. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh informan pertama berikut:

"pendampingan disini biasanya roling setiap ganti setiap tahun, ya tetep ada positif negatifnya gitu, jadi kita harus pendekatan ulang, itu kan enggak butuh waktu Sebentar kayak 3 bulan 4 bulan pendekatan dan pendalamannya. Kalo aku ya setuju-setuju aja sih, jadi tantangan juga dan pengalamannya kan juga makin banyak buat hadle anak-anak" (W1.UH, 96-99)

Informan kedua menceritakan bahwa dia baru pertama kali melakukan pendampingan kepada anak baru dengan diagnosis ADHD, menjadi Guru Pendamping Khusus juga merupakan pengalaman kerja pertamanya. Hal ini tidak menyurutkan semangatnya, walapun terasa berat namun informan kedua tidak menyerah dan tetap semangat menjalankannya. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh informan pertama berikut:

"Baru pertama kali kerja jadi GPK sudah langsung dikasih ADHD yang itu kan waktu dia SMP kelas 2, yang baru pindahan dari Kalimantan, Bontang ke sini. Ya tantangannya berat, dia kan masih suka explorer, biasalah ketemu lingkungan baru tuh pengin keliling apa ke sana kemari. Apalagi dia ADHD, enggak mau masuk kelas pengennya main basket di luar pokoknya jalan terus. Ya itu sih, tantangannya itu handle dia untuk mau masuk di kelas. Boro-boro belajar ya, untuk membuat dia mau duduk di kelas aja udah susah" (W1. AS. 78-94)

Informan ketiga berasal dari *background* S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, sehingga menjadi Guru Pendamping Khusus belum terlintas bagaimana pekerjaannya. Informan ketiga menerima tantangan menjadi GPK setelah melakukan *browsing* di internet terkait gambaran pekerjaannya. Informan ketiga memberanikan diri menerima pekerjaan menjadi GPK serta menjadikannya sebuah pengalaman dan amal ibadah untuk dirinya. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh informan ketiga berikut:

"baru saya daftar di sini dan saya tuh masih bingung ini apa ya, guru pendamping maksudnya gimana ya. Saya kan juga browsing, oh ternyata seperti ini ya saya punya gambaran. Ternyata yang saya mau hadapin itu anak-anak yang kayak gini, padahal saya kan backgroundnya dari Pendidikan Bahasa Indonesia. akhirnya yasudah, saya mau mencoba, karena saya belum pernah mendampingi anak-anak yang seperti ini, saya ambil sisi positifnya untuk menambah pengalaman juga dan Insya Allah juga selain mengajar dan membimbing bisa menjadi amalan buat saya" (W1. IA. 155-161)

Aspek keempat yaitu *take a risk*, berarti setiap ada tantangan atau perubahan baru, orang yang memiliki *agility* pasti dia menerima tantangan tersebut dan berusaha untuk membuat perubahan dan memperjuangkannya. Informan pertama mengungkapkan bahwa dia merasa tertantang dan akan mendapatkan banyak pengalaman dengan adanya kebijakan dari sekolah dengan mengganti guru pendamping setiap tahunnya. Begitu pula informan kedua yang menuturkan bahwa menjadi GPK merupakan pengalaman pertamanya bekerja, akan tetapi langsung diminta untuk melakukan pendampingan dengan anak ADHD, merasa tertantang dengan menjadi guru GPK. Informan ketiga juga mengaakan bahwa menjadi guru pendamping memang tidak sesuai dengan background keilmuannya, akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya serta membuatnya terus belajar, tidak mengeluh, dan selalu mensyukuri apa yang sudah dipilihnya untuk mengabdi menjadi guru pendamping di sekolah inklusi. Selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Santoso & Yuzarion bahwa seseorang yang memiliki *learning agility* maka akan mampu menanggapi setiap transformasi yang terjadi secara sadar dan tetap antusias memperkaya diri dengan berbagai ilmu untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensinya (Santoso & Yuzarion, 2021).

Informan ketiga juga mengatakan bahwa menjadi guru pendamping memang tidak sesuai dengan background keilmuannya, akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya serta membuatnya terus belajar, tidak mengeluh, dan selalu mensyukuri apa yang sudah dipilihnya untuk mengabdi menjadi guru pendamping di sekolah inklusi. Kajian islam Allah SWT berfirman dalam QS. Ibrahim : 7

عَذَابٍ إِنَّ كَفَرْتُمْ وَلِئِنْ لَّا زِيْدَنَّكُمْ شَكْرٌ ثُمَّ إِنْ رَبُّكُمْ تَاذَّنَ وَإِذْ لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."

Informan ketiga juga telah mengamalkan ajaran islam bahwa setiap hamba harus selalu bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang telah diberikan kepadanya. Dia juga berprasangka baik kepada Allah SWT dan dapat mengambil pelajaran bahwa bekerja menjadi guru pendamping khusus bisa menjadi amalan untuknya kelak di akhirat. Ajaran islam mengajarkan kepada kita bahwa tujuan bekerja dalam Islam tidak hanya semata-mata untuk mendapatkan uang, tetapi menjadi salah satu bentuk atau cara menjalankan perintah Allah SWT. Pasalnya, bekerja dalam Islam adalah aktivitas yang bernilai ibadah.

Defend

Aspek kelima dari *learning agility* yaitu *defend*, mempertimbangkan kesuksesan dan kegagalan dan selalu siap untuk menerima *feedback* agar seseorang bisa lebih baik di masa depan. Informan pertama berusaha menerima *feedback* berupa teguran/saran yang diberikan oleh Guru Pendaamping Khusus lainnya. Hal ini membuatnya terus belajar, dengan masukan-masukan tersebut informan ketiga lebih baik dalam melakukan pendampingan. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh informan:

"Waktu dulu awal A itu masih aku buntutin gitu, aku juga ditegur gitu sama koordinator sama pendamping lain, ya nggak ditegur sih cuman kayak diingetin.. Udah Mbak nggak usah diikutin nanti kamu capek sendiri, biarin aja gitu. Ya udah kan jadi masukan-masukan kayak gitu juga aku terima aku, Oh iya sih bener nggak usah diikutin nanti kalau ada pelajaran dan ada tugas baru deh anaknya aku samperin dan aku ajak ke kelas lagi gitu" (W1, UH, 16-21).

Informan ketiga mencoba menerapkan masukan yang telah diberikan oleh guru pendamping sebelumnya bahwa anak ABK pendampingannya memang harus sabar, tidak bisa dikerasi. Informan kedua juga memberikan apresiasi apabila anak pendampingannya berhasil melakukan tugasnya dan bberani tampil di depan umum.

"kalau sama orang ya dia kalau jalan tuh miring, enggak mau lihat. Terus kalau kayak ada tugas kelompok itu loh kadang enggak mau, soalnya enggak mau lihat orang gitu terus. Ya kadang aku akalin, aku pindah ke sampingnya gitu, karena dari guru pendampingnya dulu anak ini memang agak pemalu, jadi ak disarani harus pelan-pelan. Kalau udah dipaksa ya dia malah semakin berontak. Terus waktu ada presentasi di depan gitu, ya dia enggak lihat ini audience, fokus ke presentasi doang. Tapi selalu aku apresiasi, nah itu kan bisa, bagus presentasinya, aku kasi motivasi juga buat perbaikan dia kedepan" (W1. AS. 59-68)

Informan ketiga berusaha agar anak pendampingannya mau menulis cepat. Informan ketiga memberikan gambaran konsekuensi apabila ABK bimbingannya menulis lama,. Informan ketiga memberikan penjelasan apabila menulisnya lama maka nanti nilai yang didapatkan juga akan berbeda. Dengan strategi demikian informan merasa anak akan lebih termotivasi.

"saya enggak kurang-kurang ngomong 'Nulisnya yang cepat ya Y, tidak boleh lama-lama' jadi memberi motivasi agar dia itu menulisnya lebih cepat, kalau nulisnya lama dan mengumpulkannya terlambat nanti nilainya sudah beda. Jadi dikasih tahu konsekuensinya biar dia punya semangat lebih" (W1. IA, 82-86)

Aspek kelima yaitu *defend*, mempertimbangkan kesuksesan dan kegagalan dan selalu siap untuk menerima *feedback* agar seseorang bisa lebih baik di masa depan. Informan pertama selalu menerima feedback dan saran dari pendamping lain dan menjadikannya motivasi untuk perbaikan kedepannya agar bertumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik. Kemudian informan kedua

memberikan apresiasi kepada anak pendampingannya apabila anak berhasil melakukan sesuatu dan menunjukkan kemajuan sekecil apapun perubahannya. Selanjutnya informan ketiga tidak bosan-bosan untuk memberikan motivasi dan menjelaskan konsekuensinya apabila anak melakukan suatu hal, hal ini dilakukan untuk melatih anak agar selalu memikirkan hal apapun yang akan dilakukannya.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan dalam penelitian De Meuse bahwa orang-orang dengan *agility* yang tinggi mengambil pelajaran yang tepat dari pengalaman mereka dan menerapkan pelajaran tersebut di situasi-situasi baru, mereka cenderung akan mencari tantangan-tantangan baru terus menerus, aktif mencari feedback dari orang lain dengan tujuan untuk bertumbuh dan berkembang, cenderung merefleksi diri, dan mengevaluasi pengalaman dan menarik kesimpulan (De Meuse, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai gambaran *learning agility* guru pendamping khusus anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Inklusi Al Firdaus maka didapatkan hasil bahwa dari ketiga informan menunjukkan *learning agility* yang cukup memuaskan. 5 aspek dari *learning agility* yaitu, 1) *innovate*, 2) *perform*, 3) *reflecting*, 4) *take a risk*, dan 5) *defend* semuanya terdapat pada ketiga informan guru pendamping.

Ketiga informan guru pendamping khusus tersebut berangkat dari background bidang keilmuan yang berbeda-beda, lama mereka bekerjapun juga berbeda, sehingga hal ini juga mempengaruhi informan dalam menyikapi dan mendampingi anak berkebutuhan khusus. Ketiga informan menunjukkan *learning agility* yang tercermin dalam perilakunya untuk menghadapi masalah. Informan pertama memberikan penugasan menggambar apabila anak pendampingannya tidak mau masuk kelas. Informan kedua menggunakan metode *reward and punishment* apabila anak pendampingannya tidak mau mengikuti pembelajaran. Informan ketiga mencoba memahami kedua anak pendampingannya yang memiliki karakter berbeda serta memperhatikan kelebihan dan kelemahan dari masing-masing anak didiknya. Informan yang sudah lama bekerja menjadi guru pendamping khusus lebih tenang dalam menyikapi anak pendampingannya, hal ini tentu juga berkaitan dengan pengalaman yang sudah banyak didapatkan dari pendampingan-pendampingan sebelumnya. Kemudian dari *background* pendidikan sebelumnya juga berpengaruh, informan yang berasal dari pendidikan psikologi dapat menerapkan bidang keilmuan terkait penanganan anak berkebutuhan khusus yang dahulu didapat di bangku perkuliahan.

Penelitian ini hanya melibatkan tiga informan yang berada pada satu lokasi sehingga faktor budaya terasa sangat berpengaruh. Penelitian dengan informan yang sama namun dengan latar belakang budaya yang berbeda mungkin akan memberikan gambaran yang berbeda. Selanjutnya hasil penelitian yang tidak hanya sebatas gambaran juga dapat menjadi ide penelitian selanjutnya. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat *learning agility* guru pendamping khusus dapat menjadi diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka. (2020). *Manajemen Sarana SekolahnPenyelenggara Inklusi*. Sidoarjo: Nizami Learning Center.
- Creswell, J. W. (2016). Research design Research design. Research in Social Science: Interdisciplinary Perspectives, September, 68–84.
- De Hauw, S., & De Vos, A. (2010). Millennials' Career Perspective And Psychological Contract Expectations: Does The Recession Lead To Lowered Expectations? *Journal Of Business And Psychology*, 25(2), 293–302. <Https://Doi.Org/10.1007/S10869-010-9162-9>
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- De Meuse, K.P., Dai G., dan Hallenbeck, G. S. (2010). Learning agility: A construct whose time has come. *Consulting Psychology Journal*, 2(2), 119-130.
- Gravett, L. S., & Caldwell, S. . (2016). Learning Agility: The Impact on Recruitment and Retention. Palgrave Macmillan.
- DeMeuse, K. P. (2017). Learning Agility: Its Evolution as a Psychological Consturct and Its Empirical Relationship to Leader Success. *Consulting Psychology Journal*, 69(4), 267–295. <https://doi.org/10.1037/cpb0000100>.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Eichinger, R. W., & Lombardo, M. M. (2004). Learning agility as a prime indicator of potential. *Human Resource Planning*, 27(24), 12-15.
- Firdaus, A., & Kuncoro, J. (2021). Hubungan antara Ketangkasan Belajar (Learning Agility) dengan Eksplorasi Karir pada Karyawan Millenial. 3(November), 268–276.
- Howard, D. (2017). Learning Agility in Education: An Analysis of Pre-Service Teacher's Learning Agility and Teaching Performance. Tarleton State University.
- Jatmika, D., Puspitasari, K. (2019). *Learning Agility Pada Karyawan Generasi Milenial di Jakarta*. DOI: 10.24912/jmishum
- Khildani, A.C. dkk. (2021). Pengaruh Efikasi Diri dan Lokus Kendali terhadap Kinerja Karyawan Melalui Learning Agility. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, Vol 10 (2), 225.
- Kustawan, Dedy dan Meimulayni, Yani. 2013. Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Maghfiroh, U., Rahmawati, Y., & Noer, B. A. (2017). Analisis Deskriptif Eksplorasi Karir Dan Kesesuaian Persepsi Karyawan Muda. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, 6(2), 282–285. <Https://Doi.Org/10.12962/J23373520.V6i2.26232>
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif (36th ed.). PT Remaja Rosdakarya.

- Moustakas, C. (2011). *Phenomenological research methods*. In Phenomenological research methods. <https://doi.org/10.4135/9781412995658>
- Nasir, A. dkk. The Experience Of Shadow Teachers In Helping Children With Special Needs In Telogo Patut Elementary School I Gresik. (2018). Universitas Airlangga. *Jurnal Ilmu Kependidikan* Vol 6 (1).
- Permendiknas No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Anak yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Rahmaniar. 2016. "Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta". *Jurnal Widia Ortodidaktika*. Vol. 5 No. 12.
- Rozi, F., dkk. (2020). Manajemen Pembelajaran; Mengidentifikasi Gaya Belajar Pembelajar Bahasa di Madrasah.prosiding dari Konferensi Internasional tentang Teknik Industri dan Manajemen Operasi,5(Agustus), 3783–3790.
- Santoso. A.M. & Yuzarion. (2021). Analysis Of Learning Agility In The Performance Of Achievement Teachers In Yogyakarta. *Jurnal Pedagogik*, Vol. 08 (01). ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793
- Zakia, D.L. 2015. Guru Pembimbing Khusus (GPK): *Pilar Pendidikan Inklusi. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* ISBN: 978- 979-3456-52-2